

Dampak Urbanisasi Terhadap Gerak Mobilitas Sosial Khususnya bagi Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Kajen Kab. Pekalongan

Muhammad Azka Fajar Mufarih¹, Mansur Chadi Mursid², Marlina³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan

Email: azkafm11@gmail.com¹, mansur.chadi.mursid@iainpekalongan.ac.id², marlina@iainpekalongan.ac.id³

ABSTRAK : Di dalam artikel ini membahas mengenai dampak urbanisasi terhadap gerak mobilitas sosial khususnya bagi kesejahteraan pedagang kaki lima, pembangunan perkotaan serta ekonomi yang mempengaruhi berbagai aspek dan dinamika kehidupan termasuk berpengaruh terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima. Berbagai dampak atau akibat yang terjadi dari urbanisasi ini antara lain pertama, secara fisik : lahan vs lahan hijau, persebaran fasilitas perkotaan, jaringan transportasi, pola pergerakan pusat kota, perkembangan tata guna lahan, isu lingkungan dan pemukiman kumuh. Kedua, secara sosial : pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas. Perkembangan yang terjadi berdampak pada berbagai aspek, aspek yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah aspek kesejahteraan pedagang kaki lima yaitu mencakup aspek sosial, ekonomi dan kemasyarakatan. Meskipun secara umum rata-rata masyarakat Indonesia dapat dengan cepat beradaptasi dengan perkembangan dan pembangunan yang ada, namun dalam kondisi tertentu dan dengan langkah-langkah tertentu dapat mengganggu aspek sosial masyarakat secara keseluruhan. Tujuan dari urbanisasi ini seolah-olah masyarakat berharap lebih akan kesuksesan yang ada di kota, tak banyak juga masyarakat yang berhasil mencapai kesuksesan di sana, adanya ketidakkonsistenan akan pendapatan yang diperoleh. Dan pada akhirnya ada beberapa masyarakat yang pulang ke desanya dan kembali menganggur.

Kata Kunci : Urbanisasi, Mobilitas Sosial, Kesejahteraan

ABSTRACT : This article discusses the impact of urbanization on the movement of social mobility, especially for the welfare of street vendors, urban development and the economy that affects various aspects and dynamics of life, including affecting the welfare of street vendors. Various impacts or consequences that occur from this urbanization include first, physically: land vs green land, distribution of urban facilities, transportation networks, urban center movement patterns, development of land use, environmental issues and slum settlements. Second, socially: unemployment, poverty, and crime. Developments that occur have an impact on various aspects, the aspect that is of concern in this study is the welfare aspect of street vendors, which includes social, economic and social aspects. Although in general the average Indonesian people can quickly adapt to existing developments and developments, under certain conditions and with certain steps can disrupt the social aspects of society as a whole. The purpose of urbanization is as if people expect more success in the city, not many people have succeeded in achieving success there, there is an inconsistency in the income they get. And in the end there are some people who return to their villages and are unemployed again

Keywords : urbanization, social mobility, welfare

1. PENDAHULUAN

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal ini sering disebut dengan urbanisasi. Namun urbanisasi ini menimbulkan berbagai macam masalah karena tidak ada pengendalian di dalamnya. Masalah ini lah yang dihadapi

Negara Indonesia saat ini yaitu pertumbuhan konsentrasi penduduk yang tinggi. Lebih buruk lagi, hal ini tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding dengan perkembangan industrialisasi. Masalah ini akhirnya menimbulkan fenomena yaitu urbanisasi berlebih.

Adanya urbanisasi yang berlebih ini telah menimbulkan berbagai masalah di Indonesia. Tidak hanya menimbulkan masalah di kota yang dituju namun juga menimbulkan masalah di desa yang ditinggalkan. Masalah yang terjadi kota antara lain yaitu meningkatnya angka kemiskinan sehingga pemukiman kumuhnya juga meningkat, peningkatan urban crime dan masih banyak masalah lain. Di desa juga akan timbul masalah diantaranya yakni berkurangnya sumber daya manusia karena penduduknya telah pergi ke kota, desa akhirnya tidak mengalami perkembangan yang nyata.

Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, urbanisasi sejatinya merupakan suatu proses perubahan yang wajar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Perkembangan urbanisasi di Indonesia sendiri perlu diamati secara serius. Banyak studi memperlihatkan bahwa tingkat konsentrasi penduduk di kota-kota besar di Indonesia telah berkembang dengan pesat.

Studi yang dilakukan oleh Warner Ruts tahun 1987 menunjukkan bahwa bahwa jumlah kota-kota kecil (< 100 Ribu penduduk) sangat besar disbanding dengan kota menengah (500 Ribu sampai 1 juta penduduk) Kondisi ini mengakibatkan perpindahan penduduk menuju kota besar cenderung tidak terkendali. Ada fenomena kota-kota besar akan selalu tumbuh dan berkembang, kemudian membentuk kota yang disebut kota-kota metropolitan. Salah satu kota yang telah mengalami hal ini adalah kota Jakarta sebagai ibu kota dari negara Indonesia sendiri. Dimulai sebagai kota besar kemudian berkembang menjadi kota metropolitan dan saat ini mengarah menjadi kota megapolitan. Kondisi perkotaan yang semakin tidak terkendali akibat adanya urbanisasi yang berlebih, telah menimbulkan berbagai masalah baru seperti meningkatnya kriminalitas akibat kemiskinan, pengangguran besar-besaran, bertambahnya pemukiman kumuh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, urbanisasi akan dilihat sebagai faktor penentu bagai sebuah kota dapat berkembang baik secara fisik, maupun secara sosial. Dengan begitu, bentuk atau pengertian dari urbanisasi itu dapat dilihat dengan lebih jelas juga akibat dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan di kota.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu studi yang terfokus mengenai konsep atau fenomena, pada penelitian ini peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi terhadap masyarakat dagang berkaitan dengan efek sosial dari terjadinya urbanisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penulis mendeskripsikan teori-teori yang ada dan menggambarkan data-data yang didapat dengan pernyataan secara deskriptif, kemudian dikembangkan menjadi sebuah hasil dan teori. Penelitian dilakukan terhadap para pedagang kaki lima di area kecamatan kajen kabupaten pekalongan. Dengan Jumlah 10 Orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Penulis menggunakan teknik triangulasi data Setelah mendapatkan informasi melalui wawancara. Kemudian, setelah penulis Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, Membandingkan apa yang dikatakan masyarakat (para pedagang) di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi lingkungan sosial yang diteliti, Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

Teknik Analisis Data Melakukan Analisis data maksudnya adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan. Pada prinsipnya analisis data merupakan sejumlah aktifitas yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data atau informasi berlangsung, sampai pada penarikan kesimpulan berupa konsep atau hubungan antar konsep (dalam Hamidi, 2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Deskriptif Kualitatif melalui data sekunder. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Satori dkk, 2009) bahwa analisis data deskriptif kualitatif terdiri atas empat Tahap yaitu : 1. Tahap pengumpulan (Data Collection) 2. Tahap reduksi data (Data Reduction) 3. Tahap penyajian data (Data Display) 4. Tahap Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verifying).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika melihat teori yang dikemukakan oleh Gmelch dan Zenner, dimana Gmelch dan Zenner (1980) membahas mengenai dampak sosial yang ditimbulkan oleh urbanisasi dengan menggunakan pendekatan tiga teori urbanisasi yaitu :

3.1 Determinist Theory atau Theory of Urban Anomie

Wirth (1938) sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam teori ini memulai analisisnya dengan mendefinisikan NDQ ³NRWD¥ VHED sebagai sebuah wilayah yang relatif besar, padat, dan tempat tinggal permanen dari individu yang secara sosial sangat beragam. Wirth menganalisis bagaimana urbanisasi menghasilkan disorganisasi sosial dan gangguan kepribadian. Argumen yang digunakan Wirth berdasarkan argument psikologi dan struktur sosial. Argumen psikologi Wirth didasarkan pada pemikiran George Simmel yang MXJD JXUXQ'D GDODP WXOLVDQ ³The Metropolis and Mental Life¥. Simmel memusatkan perhatiannya pada cara hidup di kota yang mengubah cara berfikir dan kepribadian individu. Bagaimana stimulasi yang cepat dan terputus dirubah oleh stimulasi yang datang dari dalam dan luar individu. Stimulasi yang paling berpengaruh menurut Simmel antara lain adalah pemandangan, suara, bau, tindakan orang lain, sehingga individu merespon untuk melindungi diri dan beradaptasi dengan fikiran dan hati. Dengan adanya stimulasi dan cara individu merespon tersebut menjadikan individu lebih intelek, rasional, dan berjarak secara emosional dengan orang lain. Suara klakson, telepon, pantulan cahaya, pandangan dan perilaku orang asing, berita surat kabar mempengaruhi perilaku individu dengan reaksi yang berbeda-beda. Hal ini sangat memungkinkan bagi individu untuk mengalami gangguan kepribadian. Analisa struktur sosial dalam teori ini tidak jauh berbeda dengan argumen psikologi, tetapi dalam proses yang berbeda. Dalam kompetisi ekonomi, spesialisasi pekerjaan, meraih keunggulan, dan kemajemukan kota menghasilkan keberagaman aktivitas kehidupan sosial, seperti di dunia pekerjaan, kehidupan bertetangga, rumah tangga, dan sebagainya. Sehingga waktu dan perhatian inidividu terpecah dan terputus pada tempat dan orang yang berbeda. Sebagai contoh, seorang pengusaha; sarapan pagi dengan keluarga, rapat dengan rekan kerja di kantor, makan siang dengan kolega, rapat dengan klien, bermain golf dengan teman-teman, dan akhirnya makan malam dengan tetangga. Keberagaman aktivitas ini membuat inidividu terisolasi dari kehidupan sosialnya dan inilah yang memberi peluang terjadinya anomie karena hilangnya ikatan-ikatan sosial yang berisi nilai-nilai.

3.2 Compositional Theory

Tidak seperti Determinist Theory, teori ini menganggap bahwa urbanisasi tidak berdampak secara langsung terhadap individu atau masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa keberagaman kehidupan sosial tidak serta merta mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat sebab setiap individu atau masyarakat memiliki atribut-atribut yang dapat membantu mereka menangani permasalahan urbanisasi. Atribut-atribut yang dimaksud antara lain etnisitas, latar belakang keluarga, kehidupan bertetangga, kekerabatan, ikatan pekerjaan, dan lain-lain. Jadi tidak semua individu dapat terpengaruh oleh urbanisasi karena tergantung pada atribut-atribut yang dimilikinya. Sebagai contoh, seseorang yang tidak menikah bukan disebabkan oleh ketidakmampuan secara pribadi tetapi lebih dikarenakan oleh perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang.

3.3 Subculture Theory

Teori ini sebagai hasil sintesa dari Determinist Theory dan Compositional theory, melihat bahwa urbanisasi berdampak langsung terhadap individu dan masyarakat tetapi tidak mengintervensi. Asumsinya didasarkan pada dua hal yaitu; pertama, banyaknya migran yang datang ke kota dengan membawa budaya dan nilai yang beragam sehingga memberikan kontribusi terhadap bentuk keberagaman kehidupan sosial. Kedua, tekanan-tekanan struktur yang beragam seperti spesialisasi pekerjaan, tuntutan institusi, dan sebagainya yang menghasilkan subkultur-subkultur baru. Sebagai contoh subkultur mahasiswa, etnis Cina-Amerika, criminal professional, homoseksual, artis, misionaris, dan lain-lain.

Tentunya dampak sosial terhadap pedagang kaki lima ini dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat, Greer and Paul Hogget memaknai kebijakan sebagai sejumlah tindakan maupun bukan tindakan yang lebih dari sekedar keputusan spesifik. Dalam arti spesifik, ide kebijakan berkaitan erat dengan cara atau alat (means) dan tujuan (ends) dengan fokus pada seleksi tujuan dan sarana untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Handoyo, 2012:6).

Dampak Kebijakan Penataan Komplek pasar kajej bagi Pedagang Kaki Lima, menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten pekalongan berusaha memecahkan permasalahan yang ada di pasar kajej dengan membuat Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima atas dasar pengembangan kearifan wisata kuliner di Kabupaten Pekalongan.

Dampak positif yang dirasakan oleh sebagian pedagang kaki lima yaitu mereka merasa diberdayakan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan dengan diberikan fasilitas, meskipun ada sebagian pedagang juga yang merasa dirugikan karena mereka tidak mendapatkan lokasi shelter sehingga berpengaruh pada pendapatan mereka. Solusi yang ditetapkan pemerintah dengan memindahkan pedagang kaki lima yang tidak mendapatkan lokasi shelter ke Jalan beresiko karena hanya memindahkan kesemrawutan saja.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 10 masyarakat (pedagang) yang menjadi sampel penelitian 6 diantaranya menunjukkan bahwa adanya urbanisasi ini ber efek baik bagi pendapatan yang ada, sedangkan 4 diantaranya beranggapan biasa saja dalam menyikapi urbanisasi ini. Artinya jika dilihat di dalam penyikapan problem yang terjadi oleh para pedagang terdapat perbedaan yang namun tidak berlawanan, satu sisi menyebutkan adanya urbanisasi mengganggu perekonomian dan kesejahteraan sedangkan disisi yang lain mengatakan tidak terlalu berpengaruh namun tetap ada dampak meskipun sedikit.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kelurahan Kajej merupakan daerah yang letaknya jauh dari pusat kota. Dan penduduk mayoritas berprofesi sebagai pedagang.

Secara Administratif wilayah Kelurahan Kajen berbatasan dengan kecamatan kesesi di sebelah barat, dan berbatasan dengan kecamatan bojong di daerah utara, kemudian berbatasan dengan daerah kecamatan karanganyar di sebelah timur.

Keadaan Penduduk 1) Jumlah pedagang kaki lima di Kelurahan kajen berjumlah lebih dari 20 orang baik laki-laki maupun perempuan.

Jumlah Tempat dagang yang disediakan oleh pemerintah daerah dalam Sarana perdagangan di Kelurahan kajen sudah tergolong bagus. Jumlah lapak yang tersedia lebih dari 100 namun secara keseluruhan telah penuh.

3.4 Pengertian Urbanisasi

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah, suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, adalah merupakan suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Contohnya adalah daerah Kajen dan Kesesi yang secara fisik masih berbentuk daerah pedesaan namun secara esensial menjadi pusat aktifitas akibat terjadinya urbanisasi. dengan adanya penarik di kota, misal kesempatan kerja.

Pengertian urbanisasi ini pun berbeda-beda, sesuai dengan interpretasi setiap orang yang berbeda-beda. Ir. Triatno Yudo Harjoko (2010) pengertian urbanisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban. Secara spasial, hal ini dikatakan sebagai suatu proses diferensiasi dan spesialisasi pemanfaatan ruang dimana lokasi tertentu menerima bagian pemukiman dan fasilitas yang tidak proporsional.

Shogo kayono dalam Abbas (2002) memberikan pengertian urbanisasi sebagai perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sementara Keban dalam Abbas (2002) berpendapat bahwa urbanisasi jangan hanya dalam konteks demografi saja karena urbanisasi mengandung pengertian yang multidimensional. Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk dipertanian sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut, dan perubahan jumlah pusat-pusat kota. Sedangkan urbanisasi menurut pendekatan ekonomi politik didefinisikan sebagai transformasi sosial ekonomi yang timbul sebagai akibat dari pengembangan dan ekspansi kapitalisme (*capitalist urbanization*). Dalam konteks modernisasi, urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat (kota).

Pengertian lain dari urbanisasi, dikemukakan oleh Dr. PJM Nas (2010), pengertian pertama diutarakan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses pembentukan kota, suatu proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Pengertian kedua dari urbanisasi adalah, bahwa urbanisasi menyangkut adanya gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan yang dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial dan psikologi.

Dari beberapa pengertian mengenai urbanisasi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian urbanisasi adalah merupakan suatu proses perubahan dari desa ke kota yang meliputi wilayah/daerah beserta masyarakat di dalamnya dan

dipengaruhi oleh aspek fisik atau morfologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi masyarakatnya.

3.5 Dampak Urbanisasi

Di Indonesia, persoalan urbanisasi sudah dimulai dengan digulirkannya beberapa kebijakan “Gegabah” Orde Baru Pertama, adanya kebijakan ekonomi makro (1967-1980), di mana kota sebagai pusat ekonomi. Kedua, kombinasi antara kebijaksanaan substitusi impor dan investasi asing di sektor perpabrikasi (manufacturing), yang justru memicu polarisasi pembangunan terpusat pada metropolitan Jakarta. Ketiga, penyebaran yang cepat dari proses mekanisasi sektor pertanian pada awal dasawarsa 1980-an, yang menyebabkan kaum muda dan para sarjana, enggan menggeluti dunia pertanian atau kembali ke daerah asal.

Arus urbanisasi yang tidak terkendali ini dianggap merusak strategi rencana pembangunan kota dan menghisap fasilitas perkotaan di luar kemampuan pengendalian pemerintah kota. Beberapa akibat negatif tersebut akan meningkat pada masalah kriminalitas yang bertambah dan turunnya tingkat kesejahteraan. Dampak negatif lainnya yang muncul adalah terjadinya over urbanisasi yang dimana presentase penduduk kota yang sangat besar yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi negara. Selain itu juga dapat terjadi under ruralisasi yaitu jumlah penduduk di pedesaan terlalu kecil bagi tingkat dan cara produksi yang ada.

Pada saat kota mendominasi fungsi sosial, ekonomi, pendidikan dan hirarki urban. Hal ini menimbulkan terjadinya pengangguran dan under employment. Kota dipandang sebagai inefisien dan artificial dipandang sebagai pseudo-urbanisasi sehingga urbanisasi merupakan variable dependen terhadap pertumbuhan ekonomi. Persoalan-persoalan urbanisasi telah menjadi perhatian yang cukup besar, beberapa pemikiran yang membahas dampak urbanisasi dari sudut pandang ekonomi yaitu Evers dalam Abbas (2002) berpendapat bahwa tingkat urbanisasi yang terlalu rendah dan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan kota dapat memperlambat kemajuan ekonomi. Sedangkan menurut Keban, proses urbanisasi yang tidak terkendali dan adanya hirarki kota akan menimbulkan berbagai akibat negatif yaitu munculnya gejala kemiskinan di perkotaan, ketimpangan income perkapita, pengangguran, kriminalitas, polusi udara dan suara, pertumbuhan daerah kumuh, dan sebagainya.

3.6 Kesejahteraan Sosial

Dari hasil Pre-Conference Working for the 15th international conference of social welfare, kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya juga tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dalam berbagai kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya (Sulistiati, 2004:25 dalam Huda, 2009:73).

Menurut Van Meter dan Horn, ada lima variable yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni; (1) standart dan sasaran kebijakan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas; (4) karakteristik agen pelaksana; dan (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik (Subarsono dalam Imam, 2018).

3 KESIMPULAN

Masalah urbanisasi yang dihadapi Indonesia saat ini yaitu pertumbuhan konsentrasi penduduk yang tinggi. Lebih buruk lagi, hal ini tidak diikuti dengan kecepatan yang

sebanding dengan perkembangan industrialisasi. Masalah ini akhirnya menimbulkan fenomena yaitu urbanisasi berlebih. Adanya urbanisasi yang berlebih ini telah menimbulkan berbagai masalah di Indonesia. Akibat adanya urbanisasi yang berlebih, telah menimbulkan berbagai masalah baru seperti meningkatnya kriminalitas akibat kemiskinan, pengangguran besar-besaran, bertambahnya pemukiman kumuh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, urbanisasi akan dilihat sebagai faktor penentu bagi sebuah kota dapat berkembang baik secara fisik, maupun secara sosial.

4 DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas, Ardi, (2002) Diktat Untuk Kalangan Sendiri : Sosiologi Perkotaan, Padang : Jurusan Sosiologi Universitas Andalas.
- [2] Ardiyansyah, Adi, Dampak Kemiskinan Kota Terhadap Perumahan dan Pemukiman Di kota-kota Besar di Indonesia (online), 2009, <http://file.upi.edu>, Diakses 4 April 2022.
- [3] Daldjoeni, N., (1978) Seluk Beluk Masyarakat Kota Pusparagam Sosiologi Kota, Penerbit Alumni, Bandung.
- [4] Gmelch, George., (1980) Watter P Zenner (Editors), Urban Life Reading in Urban Anthropology, St marti's Press, New York.
- [5] Rahardjo, (1983) Perkembangan Kota dan Permasalahannya, PT Bina Aksara Jakarta, 1993. Syaukat, Syarifah F., Kota dan Perkembangannya di Indonesia, Makalah, Tidak dipublikasikan, 2005. Todaro, Michael P, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- [6] Tjiptoherijanto, Prijono.,(2007) Urbanisasi, Mobilitas dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia, <http://robbyalexandersirait.wordpress.com>, diakses pada 4 April 2022.
- [7] Winarno, Budi. 2007. Kebijakan Publik Teori dan Proses. Jakarta : PT BUKU KITA
- [8] Sedarmayanti. 2000. Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan. Bandung : CV. Mandar Maju.
- [9] Soejono, dkk. 2005. Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [10] Handoyo, Eko. 2012. Kebijakan Publik. Semarang: Widya Karya Persada
- [11] Huda, miftachul. 2009. Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [12] Subarsono, AG. 2013. Analisis Kebijakan Publik : Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Subarsono, AG. 2015. Kebijakan Publik dan Pemerintahan Kolaboratif : Isu-isu Kontemporer. Yogyakarta : Gava Media
- [14] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta